

**NEGOSIASI PILIHAN *CHILDFREE*
PADA WANITA MENIKAH DALAM KONTEKS
PRONATALISME DI YOGYAKARTA**



Oleh:

**Barokatun Nikmah
NIM: 21200011016**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Barokatun Nikmah S.Sos
NIM : 21200011016
Fakultas : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Barokatun Nikmah

NIM. 21200011016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Bismillahirrahmanirrahim,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Barokatun Nikmah S.Sos

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian yang bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2023

Yang menyatakan,



Barokatun Nikmah S.Sos

NIM. 2120001101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-621/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : NEGOSIASI PILIHAN *CHILDFREE* PADA WANITA MENIKAH DALAM KONTEKS *PRONATALISME* DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAROKATUN NIKMAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011016
Telah diujikan pada : Senin, 12 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64a77b9a38509



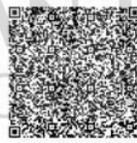
Penguji II
Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 64b4d9ece5ad0



Penguji III
Ro'fah, MA., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 64b22dec9b389



Yogyakarta, 12 Juni 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64b8dcb4c613c

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

NEGOSIASI PILIHAN CHILDFREE PADA WANITA MENIKAH DALAM KONTEKS PRONATALISME DI YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

| | |
|---------------|--------------------------------------------|
| Nama | : Barokatun Nikmah |
| NIM | : 21200011016 |
| Jenjang | : Magister (S2) |
| Program Studi | : <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i> |
| Konsentrasi | : Bimbingan Konseling Islam |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2023

Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. Hj. Casmuni, S.Ag., M.Si.

ABSTRAK

Childfree adalah isu yang tidak hanya memiliki makna tentang kebebasan dan pilihan, tetapi juga pertanyaan mendasar tentang kondisi manusia. *Childfree* dianggap sebagai pilihan hidup yang dianggap tabu dan sensitif karena dianggap mendobrak budaya dan agama. Konstruksi sosial yang kuat di masyarakat, khususnya di Indonesia mengenai posisi anak, membuat pilihan-pilihan yang diajukan individu atau pasangan mengenai pilihan hidupnya untuk bebas anak masih sulit diterima. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana negosiasi dan dinamika pilihan bebas anak dalam konteks pronatalisme khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui tentang negosiasi wanita dan dinamika yang dialami oleh individu-individu tersebut dengan pilihan bebas anak dalam konteks pronatalisme, khususnya di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metodologi penelitian menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada tiga wanita yang memilih untuk tidak memiliki anak di Yogyakarta. Penulis menemukan bahwa ketiga informan yang memilih *childfree* menunjukkan strategi atau alasan yang berbeda dalam menegosiasikan identitas *childfree* mereka dalam konteks ekspektasi pronatalis, terutama di Indonesia yang agama dan budayanya masih kuat. Informan sudah mengetahui risiko yang akan mereka hadapi dengan memilih *childfree*. Mereka masih memiliki pandangan positif tentang usia tua mereka. Pandangan positif tersebut berupa keyakinan bahwa mereka sehat secara fisik dan tetap aktif beraktivitas di hari tua mereka, kemampuan mereka untuk mandiri dalam hal keuangan, dan pandangan positif tentang persiapan mereka di hari tua.

Kata Kunci: *Childfree*, Negosiasi dan Wanita

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang maha pengasih dan penyayang dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayahNya. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya yang istiqhomah. Alhamdulillah wa Syukurillah penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis dengan judul **“Negosiasi Pilihan *Childfree* pada Wanita Menikah Dalam Konteks *Pronatalisme* Di Yogyakarta”**

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini tidak sedikit perjuangan dan pengorbanan yang telah dilalui, tenaga dan energi yang telah terkuras. Penulis menyadari kelancaran dan kesuksesan proses penulisan hingga pada tahap penyelesaian, tentu tidak terlepas dari bimbingan, arahan serta dukungan dari semua pihak yang telah relah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membantu penulis. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tiada ternilai kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjutan di Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjut dalam program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*.

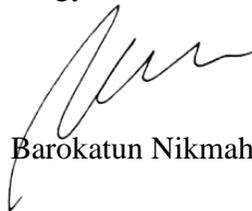
3. Ibu Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tesis, Peneliti mengucapkan ribuan terima kasih atas arahan, bimbingan dan masukannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik
4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana.
5. Para Dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan limpahan ilmu pengetahuan.
6. Kedua orang tua peneliti, bapak (Fahrur), Ibu (Urip Sri Sudarmi), terima kasih telah memberikan support berupa materil dan non materil, terutama doa Ibu yang melancarkan saya menyelesaikan studi ini, atas segenap cinta dan kasih sayang.
7. Kepada informan, terimakasih banyak yang sudi kiranya telah memberikan informasi-informasi terkait dengan permasalahan yang lagi diteliti.
8. Mbak-Mbak Asrama Kayanaqi teman seperjuangan dalam menyusun thesis, yang setiap hari menjadi sumber inspirasi dan tukar pikiran perihal penyusunan tesis.
9. Keluarga besar mahasiswa angkatan konsentrasi BKI yang *insha allah* bersama menyelesaikan studi ini.
10. Sahabat-sahabat yang jauh disana, terimakasih yang selalu menjadi pendengar yang setia dan tempat berkeluh kesah serta tidak hentinya memberikan dukungan, semangat dan do'a kepada penulis.

11. Kepada diri sendiri yang rela jatuh berkali-kali, lalu dengan cepat bangkit walau sendiri. Tak lupa rasa sayang saya sampaikan kepada tubuh yang tak pernah menyerah.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, rasa cinta saya ungkapkan kepada kalian semua yang senantiasa tak pergi walaupun banyak yang lebih tinggi, yang masih mau menemani kendati tau kekuranganku tak terhitung jari serta yang mau tetap tinggal meski yang lain memilih tanggal

Tesis ini telah selesai disusun dengan segala upaya menuju kesempurnaan, akan tetapi penulis menyadari kesempurnaan hanya milik Allah semata, sehingga berbagai kekurangan dan kejanggalan mungkin saja terdapat didalamnya, hal ini disebabkan oleh kurangnya ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kepada berbagai pihak agar bersedia menyalurkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Penulis hanya bisa mengucapkan ribuan terimakasih atas segalanya. Semoga kebaikan yang diberikan semua pihak, tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari, dalam penulisan tesis ini tentu ada kekurangan. Semoga karya ilmiah ini dapat dibaca secara keseluruhan dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta seluruh umat. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 29 Mei 2023



Barokatun Nikmah, S.Sos

MOTTO

"Satu-satunya sumber dari pengetahuan adalah pengalaman". –
Albert Einstein



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk

Diri saya sendiri, untuk jiwaku yang pernah terluka begitu dalam,
terima kasih sudah melalui proses yang luar biasa.

Terima kasih sudah mau menyembuhkan.

Terima kasih sudah mau bangkit. Terima kasih sudah bertahan.

Dan kepada orang tuaku yang rela memangku dan mengarahkanku
dengan doa dan petunjuknya. Kepada kedua orang tuaku yang mulia,
yang tersayang ibu (Urip Sri Sudarmi) dan Bapak (Fahrur)
aku persembahkan tesis ini seiring doaku.



DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iii |
| PENGESAHAN TUGAS AKHIR | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| MOTTO | x |
| PERSEMBAHAN | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 11 |
| C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian..... | 11 |
| D. Kajian Pustaka | 12 |
| E. Kerangka Teoritis | 20 |
| F. Metode Penelitian | 29 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 33 |
| BAB II FAKTOR DAN STRATEGI WANITA YANG MEMILIH <i>CHILDFREE</i> DALAM KONTEKS PRONATALISME | 35 |
| A. Profil Informan | 38 |
| B. Faktor-Faktor Individu Memilih <i>Childfree</i> | 39 |
| C. Strategi Wanita yang Memilih <i>Childfree</i> di Masyarakat | 57 |

| | |
|------------------------------------------------------------------------------|------------|
| BAB III COUNTER NARASI WANITA <i>CHILDFREE</i> | |
| TERHADAP STIGMA DI MASYARAKAT | 68 |
| A. Pandangan Individu <i>Childfree</i> Mengenai Stigma <i>Childfree</i> | 71 |
| B. Persiapan Hari Tua Individu <i>Childfree</i> | 74 |
| C. Kepuasan Pernikahan Individu <i>Childfree</i> | 84 |
| BAB IV PENUTUP..... | 97 |
| A. Kesimpulan..... | 97 |
| B. Saran | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA | 100 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 111 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *childfree* belakangan ini marak diperbincangkan warganet di media sosial. Perbincangan mengenai keputusan *childfree* atau tidak memiliki anak tersebut ramai didiskusikan warganet mulai dari sudut pandang agama hingga budaya. Prinsip hidup tersebut masih dianggap tabu di Indonesia. Tentu saja hal ini disebabkan oleh perspektif kultur masyarakat yang masih menganggap pernikahan adalah keputusan untuk memiliki keturunan. Fenomena ini mulai menjadi trend dan bahkan meningkat di Indonesia. Seperti yang tengah menjadi sorotan media yang mana seorang figur publik memutuskan dan mengumumkan kepada publik bahwa ia memilih hidup tanpa anak. Hal ini pun menjadi bahan perbincangan publik yang mana gaya hidup ini masih dinilai tabu di tengah budaya Indonesia.¹

Di Indonesia, istilah *childfree* menjadi berita utama setelah *influencer* Gita Savitri Devi mengatakan bahwa meskipun menikah, dia memilih untuk tidak memiliki anak. Pernyataan yang disampaikan melalui saluran media sosialnya memicu kontroversi. Ada juga komentar bias tentang pilihan

¹ Kembang Wangsit Ramadhani dan Devina Tsabitah, "Fenomena *Childfree* dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa," *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 11, no. 1 (2022): 17–29, <https://doi.org/10.18860/lorong.v11i1.2107>.

hidup untuk *childfree*. Dimulai dengan prasangka negatif, gagasan menjadi orang yang egois dan banyak stereotip lainnya. Selain Gita Savitri Devi, masih banyak wanita lain di Indonesia yang sebelumnya telah menyatakan keputusannya untuk tidak memiliki anak, antara lain Veronica Wilson dan Victoria Tungono. Bahkan, Victoria Tungono juga pernah menerbitkan buku berjudul *Childfree and Happy*, yang membahas tentang pilihan, alasan, dan belokan tidak memiliki anak di Indonesia. Victoria telah mengkonfirmasi bahwa dia menulis buku tersebut berdasarkan wawancara dengan puluhan anggota komunitas *childfree* di *Facebook*. Sejak saat itu, trend *childfree* mengalami peningkatan, khususnya di kalangan generasi milenial di Indonesia.

Para ahli mengatakan ledakan di kalangan *influencer* dan komunitas daring yang merayakan bebas anak, di satu sisi merupakan indikasi bahwa norma masyarakat sedang bergeser. Ketabuhan ini bergeser karena berbagai faktor, alasan yang paling banyak ditemui adalah orang-orang dewasa yang bukan orang tua semakin sadar akan orang lain yang tidak memiliki anak, baik melalui lingkaran sosial mereka sendiri atau melalui komunitas online, hanya karena hal itu menjadi lebih umum.²

Fenomena *childfree* di Indonesia menimbulkan stigma bahwa nilai-nilai masyarakat seputar anak mengalami

² Elizabeth A. Hintz dan Clinton L. Brown, “*Childfree* and ‘Bingoed’: A Relational Dialectics Theory Analysis of Meaning Creation in Online Narratives about Voluntary Childlessness,” *Communication Monographs* 87, no. 2 (2 April 2020): 244–66, <https://doi.org/10.1080/03637751.2019.1697891>.

pergeseran. Anak yang menjadi penyejuk hati dianggap hanya sebagai beban hidup. Memiliki anak membutuhkan persiapan mental dan fisik. Fenomena ini juga menunjukkan hilangnya fungsi keluarga yang seharusnya diciptakan masyarakat dalam membangun masyarakat sosialis. Fungsi keluarga adalah ruang sosial utama bagi anak, tempat kelahiran, serta tempat yang stabil bagi remaja untuk kemudian berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih luas.³

Indonesia adalah negara pronatalisme yaitu kebijakan pemerintah, masyarakat atau sekelompok masyarakat untuk mempercepat pertumbuhan penduduk dengan usaha menaikkan atau membiarkan kelahiran yang dapat dilihat dari tekanan dari masyarakat untuk pasangan yang telah menikah agar segera memiliki anak, karena jika pasangan suami istri tidak memiliki anak maka pernikahannya dianggap tidak sempurna. Aulia mengatakan bahwa masyarakat di Indonesia memaknai kehadiran anak sebagai penerus generasi bagi pasangan yang telah menikah. Dari perspektif sosial dan ekonomi, hadirnya seorang anak dapat meningkatkan ekonomi sebuah keluarga karena anak dianggap membawa rezeki dan akan mendapatkan pengakuan yang positif secara sosial di kehidupan bermasyarakat. Patnani dkk juga mengatakan

³ Tin Herawati Dkk., “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 13, No. 3 (30 September 2020): 213–27, <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>.

bahwa alasan-alasan tersebut memperkuat tuntutan untuk memiliki keturunan bagi masyarakat pronatalis.⁴

Melansir dari laman Kemenkes, keputusan *childfree* memiliki dampak bagi kesehatan fisik dan mental. Wanita yang tak memiliki anak bisa mengalami risiko lebih tinggi mengalami kanker payudara, ovarium, dan endometrium. Selain itu, wanita usia tua tanpa anak juga cenderung mengalami kematian lebih cepat. Dalam Japan Collaborative Cohort Study ditemukan bahwa wanita tanpa anak berusia 40 tahun ke atas memiliki tingkat kematian yang tinggi dibanding wanita yang memiliki anak. Namun, keputusan *childfree* merupakan keputusan yang sangat personal. Setiap orang memiliki hak untuk memilih kehendaknya. Mengenai perdebatan pro dan kontra pun semestinya menjadi pilihan yang perlu dihormati.⁵

Jika menelaah beberapa pendapat dari mereka yang memutuskan untuk tidak memiliki anak, alasan paling umum adalah masalah ekonomi. Selain itu, anak dianggap bisa merenggut kebebasan dan kebahagiaan. Anggapan itu dibantah oleh Ahli Keamanan dan Ketahanan Kesehatan, Dicky

⁴ Miwa Patnani, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer, "Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (15 Januari 2021): 117, <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>.

⁵ Yoshiyuki Ohno, Akiko Tamakoshi, dan JACC Study Group, "Japan Collaborative Cohort Study for Evaluation of Cancer Risk Sponsored by Monbusho(JACC Study).," *Journal of Epidemiology* 11, no. 4 (2001): 144–50, <https://doi.org/10.2188/jea.11.144>.

Budiman. Menurutnya, berdasarkan hasil studi di negara maju, yang punya anak itu lebih bahagia di masa tua dibanding wanita yang memutuskan ogah punya anak. Artinya, pada mereka yang memutuskan untuk *childfree* terbukti rawan alami kesehatan mental. Ini sudah terjadi di negara maju yang notabene sudah banyak orang dengan prinsip *childfree*. Bukan hanya soal kesehatan mental yang terganggu, *childfree* juga berisiko tinggi sebabkan masalah kesehatan fisik, khususnya pada wanita.⁶

Riset menunjukkan bahwa wanita yang memiliki anak mendapatkan manfaat kesehatan fisik, salah satunya menurunkan risiko terkena berbagai jenis kanker saluran reproduksi maupun kanker payudara. Kemudian, punya anak juga mengurangi risiko terkena penyakit kardiovaskular.⁷ Ada beberapa dampak kesehatan yang mungkin dirasakan saat menjalani pernikahan tanpa anak. Menurut penelitian, wanita tanpa anak berisiko mempunyai kesehatan yang lebih buruk di kemudian hari. Tidak hanya itu, kondisi ini turut meningkatkan risiko kematian dini. Tidak memiliki anak juga dapat meningkatkan risiko wanita terkena kanker payudara. Ketika

⁶ Zachary P. Neal dan Jennifer Watling Neal, "Prevalence, Age of Decision, and Interpersonal Warmth Judgements of *Childfree* Adults," *Scientific Reports* 12, no. 1 (Desember 2022): 11907, <https://doi.org/10.1038/s41598-022-15728-z>.

⁷ Federica Facchin dkk., "A Woman's Worth: The Psychological Impact of Beliefs about Motherhood, Female Identity, and Infertility on Childless Women with Endometriosis," *Journal of Health Psychology* 26, no. 7 (Juni 2021): 1026–34, <https://doi.org/10.1177/1359105319863093>.

wanita hamil dan menyusui, risiko terkena kanker payudara akan berkurang karena adanya perubahan hormonal selama menjalani kedua fase tersebut.⁸

Penelitian Bień A dkk mendukung peningkatan kesehatan mental pada wanita yang tidak memiliki anak di Polandia. Penelitian mereka menyimpulkan bahwa wanita yang memilih untuk tidak memiliki anak memiliki kualitas hidup dan persepsi kesehatan pribadi yang lebih baik.⁹ Meskipun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan dampak baik *childfree* terhadap kesehatan fisik dan mental. Penelitian Melissa L Graham dkk pada wanita di Australia menunjukkan hasil yang berlawanan. Wanita yang memilih *childfree* memiliki risiko yang lebih besar mengalami kesehatan fisik dan mental yang buruk dibandingkan dengan wanita yang memiliki anak.¹⁰

Peneliti juga beranggapan bahwa kesehatan wanita yang tidak memiliki anak pada usia suburnya mungkin berdampak terhadap kesehatan jangka panjang. Beberapa penelitian di Republik Rakyat Tiongkok, Amerika Serikat, dan Kanada menunjukkan bahwa wanita tanpa anak akan mengalami

⁸ Facchin dkk.

⁹ Agnieszka Bień dkk., "The Quality of Life and Satisfaction with Life of Women Who Are Childless by Choice," *Annals of Agricultural and Environmental Medicine* 24, no. 2 (11 Mei 2017): 250–53, <https://doi.org/10.5604/12321966.1235181>.

¹⁰ Melissa L Graham dkk., "An Examination of the Health and Wellbeing of Childless Women: A Cross-Sectional Exploratory Study in Victoria, Australia," *BMC Women's Health* 11, no. 1 (Desember 2011): 47, <https://doi.org/10.1186/1472-6874-11-47>.

keseharian, depresi, dan tekanan psikologi yang lebih besar pada usia lanjut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak buruk *childfree* terhadap kesehatan mental cenderung muncul pada usia tua.¹¹

Bien dkk menjelaskan kualitas hidup individu yang memilih *childfree* secara keseluruhan yang lebih baik, persepsi tentang kesehatan diri sendiri dan kualitas hidup di semua domain spesifik yang dianalisis ditemukan diantara wanita memilih *childfree* yang tinggal di kota, berpendidikan perguruan tinggi dan dengan status keuangan yang baik atau sangat baik. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan korelasi positif antara kepuasan dengan hidup dan kualitas hidup secara keseluruhan dan kesehatan. Kepuasan hidup yang lebih tinggi pada wanita tanpa anak menghasilkan data yang mana wanita *childfree* memiliki kualitas lebih tinggi dan persepsi kesehatan yang lebih baik.¹²

Tingkat kepuasan hidup *childfree* ternyata tidak bisa dikatakan menyedihkan ataupun tidak bisa di katakan lebih bahagia. Hasilnya sama saja dengan orang yang tidak memilih untuk *childfree*. Neals, tidak menemukan perbedaan dalam kepuasan hidup dan perbedaan terbatas dalam sifat kepribadian antara individu tanpa anak dan orang tua, belum menjadi orang tua, atau individu tanpa anak. Namun, individu tanpa anak

¹¹ Hintz dan Brown, "*Childfree* and 'Bingoed.'"

¹² Bien dkk., "The Quality of Life and Satisfaction with Life of Women Who Are Childless by Choice."

lebih liberal daripada orang tua, dan mereka yang memiliki atau menginginkan anak merasa jauh lebih tidak hangat terhadap individu tanpa anak daripada perasaan individu tanpa anak terhadap satu sama lain.¹³ Ini sekaligus menepis pikiran orang yang mengatakan jika individu yang memilih *childfree* akan kesepian.

Individu yang memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree* sebenarnya tidak spesifik gender, tetapi ini sering dilihat sebagai masalah wanita. Asumsi yang melanggengkan peran wanita sebagai ibu dianggap lebih mendasar dalam kehidupan dibandingkan peran laki-laki sebagai ayah, dan fokus pada reproduksi wanita hamil dan melahirkan sering digunakan untuk mendiskriminasi. Wanita seringkali tidak diakui sebagai individu yang berhak dan mandiri, sehingga ketika mereka tidak memiliki anak, alasannya sukarela atau bersyarat, terlepas dari itu, wanita lebih banyak mendapat tekanan dari teman sebayanya. Memilih untuk tidak memiliki anak sebenarnya adalah keputusan individu yang sadar.¹⁴

Tidak dapat disangkal bahwa merebaknya isu *childfree* telah menyebabkan individu dan komunitas bebas anak yang sebelumnya tidak mempublikasikan identitas mereka. Sekarang lebih berani untuk mengekspresikan pilihan mereka

¹³ Neal dan Neal, "Prevalence, Age of Decision, and Interpersonal Warmth Judgements of *Childfree* Adults."

¹⁴ Kristin Park, "Stigma Management Among The Voluntarily Childless," *Sociological Perspectives* 45, No. 1 (Maret 2002): 21-45, <https://doi.org/10.1525/Sop.2002.45.1.21>.

untuk *childfree*, terutama di media sosial. Munculnya individu dan pasangan yang terang-terangan menunjukkan pilihannya untuk tidak memiliki anak mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam pilihan hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan individu dan pasangan tersebut untuk tidak memiliki anak.

Childfree dianggap sebagai pilihan hidup yang dipandang tabu dan sensitif karena dianggap mendobrak budaya serta agama.¹⁵ Beberapa temuan yang ada menyimpulkan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak dianggap sebagai penyimpangan dari norma budaya, khususnya wacana pronatalis yang dominan terutama berlaku untuk wanita.¹⁶ Melihat hal itu terdapat tantangan metodologis yang serius dalam menghadapi stigma masyarakat di Indonesia yang menganut *pronatalisme* dan juga masih banyak pertanyaan yang belum terjawab, seperti wanita menegosiasikan dan psikologis individu tersebut dengan pilihan *childfree* dalam konteks *pronatalisme* khususnya di Indonesia.

Menurut Blackstone dan Stewart dalam konteks *pronatalisme* sosiokultural yang dominan dan wacana budaya

¹⁵ Nursyamsiah Mingkase Dan Inayah Rohmaniyah, "Konstruksi Gender Dalam Problematika *Childfree* Di Sosial Media Twitter," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 17, No. 2 (15 November 2022): 201–22, <https://doi.org/10.24090/Yinyang.V17i2.6486>.

¹⁶ Amy Blackstone Dan Mahala Dyer Stewart, "Choosing To Be *Childfree*: Research On The Decision Not To Parent: Choosing To Be *Childfree*," *Sociology Compass* 6, No. 9 (September 2012): 718–27, <https://doi.org/10.1111/J.1751-9020.2012.00496.X>.

yang menyatakan ibu sebagai persyaratan feminitas normatif, banyak wanita membungkam atau menyembunyikan pilihan mereka untuk *childfree* dan kurangnya keinginan mereka untuk menjadi ibu. Temuan dalam penelitian tersebut menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjuk pada stigma yang meluas dan pengalaman wanita *childfree* yang tidak disetujui dalam pengaturan pronatalis.¹⁷

Secara intrinsik menarik untuk memahami bagaimana orang berpikir tentang klaim yang dibuat oleh antinatalisme yaitu pandangan etis yang menilai negatif reproduksi dalam kasus ini orang yang memilih *childfree* dan bagaimana mereka menegosiasikannya dan apa yang membuat mereka bertahan dengan pilihan mereka. Karena mereka sering mendapat stigma secara tidak adil oleh masyarakat dengan cara meremehkan pilihan mereka, tetap menarik secara ilmiah untuk meneliti apakah dukungan terhadap pandangan semacam itu di Indonesia khususnya Yogyakarta yang masyarakatnya masih berpegang teguh dengan norma agama dan budaya. Menurut data dari BKKBN pada 2020 menunjukkan bahwa ternyata Yogyakarta termasuk salah satu provinsi yang angka kelahiran rendah. apakah tingkat kelahiran yang rendah di Yogyakarta juga termasuk dari salah satu faktor dari individu lebih memilih untuk *childfree*.

¹⁷ Blackstone dan Stewart.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan diatas, ada isu mendasar yang berkaitan dengan *childfree* dalam konteks *pronatalisme* khususnya di Indonesia, yaitu:

1. Apa faktor yang mempengaruhi wanita memilih untuk *childfree*?
2. Apa saja strategi yang dilakukan wanita yang memilih *childfree* untuk bertahan dengan pilihannya?
3. Bagaimana dinamika wanita *childfree* dalam konteks *pronatalisme* khususnya di Indonesia?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dan mengetahui wanita menegosiasikan dan dinamika pilihan *childfree* dalam konteks *pronatalisme* khususnya di Indonesia. Dari aspek sosial kita tahu bahwa *childfree* masih dianggap asing di Indonesia karena *childfree* bukan bagian dari budaya Indonesia, dalam budaya dan konstruksi masyarakat Indonesia yang *pronatalisme* adalah setelah menikah harus memiliki anak. Dimana individu yang memilih *childfree* dianggap menyimpang dan banyak orang yang meremehkan pilihan mereka. Oleh karena itu peneliti bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana individu tersebut menegosiasikan dan bertahan dengan pilihan *childfree*. Selain itu peneliti berupaya mendalami bagaimana dinamika pilihan *childfree* dalam konteks *pronatalisme* khususnya di Indonesia. Adapun

dalam ranah akademik, tesis berkontribusi pada kajian bimbingan konseling keluarga yang mana khusus pada kasus wanita yang memilih *childfree*. Implikasi penelitian ini pada disiplin Bimbingan Konseling Islam terhadap perilaku individu dan perilaku sosial karena semakin individu jauh dari stigma agama dan budaya maka perilaku yang didapatkan oleh individu tersebut tidak baik. Peneliti melihat permasalahan ini masih menjadi dilema bagi individu yang memilih untuk *childfree* khususnya, sehingga peneliti berharap dapat memberikan interpretasi baru pada permasalahan *childfree* yang ada di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis, maka diperoleh tiga pembahasan pokok dalam diskusi *childfree*, yakni aspek sosial, aspek budaya dan aspek psikologi yang memilih *childfree*. Tesis ini hendak memberikan kajian baru dalam ulasan tema besar yakni *childfree* serta korelasi psikologis individunya. Sebagian riset lebih dahulu yang serupa dengan kajian tesis ini akan dihadirkan guna mengenali dimana aspek lain yang belum diteliti serta dapat diisi oleh riset ini. Dibagi menjadi tiga bagian kita hendak melihat beberapa titik temu serta titik beda riset ini serta riset terdahulu.

Pertama, penelitian terdahulu terfokus pada aspek budaya dan kajian-kajian mereka tampak bahwa *childfree* dalam kasus ini negara Indonesia yang memiliki nilai budaya dan adat

istiadat yang sangat kental, mungkin akan banyak yang menilai ini sebuah pro dan kontra di masing-masing kalangan. namun, hal ini perlu dicermati lebih dalam maksud dan tujuan atau mengapa pasangan tersebut berani mengambil keputusan untuk memilih *childfree*. Kajian-kajian terdahulu menyimpulkan bahwa budaya masyarakat Indonesia menuntut atau mengharapkan seseorang yang telah memasuki usia dewasa untuk menikah dan setelah menikah akan ditanyakan tentang adanya anak.¹⁸ Selain itu, kehadiran anak memiliki makna tersendiri dari sudut pandang adat maupun agama. Misal Setepu dan Kadek membahas di beberapa adat seperti Bali Aga dan Batak, kehidupan individu akan dianggap lengkap apabila individu tersebut sudah menikah serta memiliki anak.¹⁹

Individu yang mati tua dan semua anaknya telah sehat serta telah mempunyai generasi penerus, maka orang tersebut akan menyandang gelar kehormatan, semacam Saur Matua di adat Batak serta Sema Wayah di adat Bali.²⁰

¹⁸ Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena *Childfree* di Indonesia," *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (6 Agustus 2022), <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>.

¹⁹ Kadek Hemamalini dan Untung Suhardi, "DINAMIKA PERKAWINAN ADAT BALI," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 14, no. 27 (26 Oktober 2015): 36–47, <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.45>.

²⁰ Yesi Ebrilala Sitepu dkk., "STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA YANG DIPAKAI DALAM PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 10, no. 2 (2020): 103–9, <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.30340>.

Dapat dilihat dari studi-studi terdahulu bahwa perkembangan fenomena *childfree* berdampak besar bagi negara pronatalis khususnya wanita dan laju pertumbuhan penduduk, budaya patriarki yang sudah ada sejak lama telah memacu wanita di negara tersebut untuk menyuarakan haknya dalam menentukan nasib sendiri.²¹ Gerakan feminis berkembang dan memiliki pengaruh besar pada wanita, dari kecenderungan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah kependudukan mulai bermunculan, antara lain bertambahnya jumlah lansia dan rendahnya laju pertumbuhan penduduk.²² Selain itu, muncul upaya pemerintah negara agar hak-hak wanita di suatu negara terpenuhi dan pertumbuhan penduduk meningkat.²³ Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan budaya patriarki yang masih langgeng di tatanan masyarakat. Hal tersebut juga menjadi salah satu sebab fenomena *childfree* masih asing dan tabu di Indonesia.

Penelitian terdahulu memiliki kemiripan pembahasan dengan penelitian yang akan diteliti. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa *childfree* yang diangkat dalam penelitian

²¹ Mingkase dan Rohmaniyah, "Konstruksi gender dalam problematika *childfree* di sosial media Twitter."

²² Rosemary Gillespie, "*Childfree* And Feminine: Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Women," *Gender & Society* 17, no. 1 (Februari 2003): 122–36, <https://doi.org/10.1177/0891243202238982>.

²³ Dhimas Adi Nugroho dkk., "Tren *Childfree* Dan Unmarried Di Kalangan Masyarakat Jepang," *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 11 (24 April 2022): 1023–30, <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>.

terdahulu adalah kebanyakan membahas perkembangan tren dan hanya terfokus kepada struktur budaya seorang wanita yang harus memiliki anak dan dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji secara lebih spesifik bagaimana pandangan masyarakat melihat wanita yang ada disekitar mereka memilih untuk *childfree* dan peneliti berusaha melihat psikologis individu yang memilih *childfree* dan juga untuk mengetahui bagaimana individu tersebut menegosiasikan pilihannya.

Kedua, sebagian penelitian terdahulu juga terfokus pada aspek sosial dan kajian-kajian mereka tampak bahwa memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree* cenderung menempatkan wanita di luar batas ekspektasi sosial dan budaya yang didukung oleh *pronatalisme* yang mendorong peningkatan angka kelahiran dan memperkuat kewajiban sosial politik, keluarga dan agama untuk menghasilkan anak demi kebaikan negara dan generasi mendatang.²⁴ Dalam kajian terdahulu juga melihat bahwa terdapat konstruksi sosial dimasyarakat yang menjadikan anak adalah suatu “tanda” keberhasilan seseorang atau pasangan suami-istri dalam menjalankan fungsi reproduksi untuk memperoleh keturunan.²⁵

²⁴ Rachel Louise Shaw, “Women’s Experiential Journey toward Voluntary Childlessness: An Interpretative Phenomenological Analysis,” *Journal of Community & Applied Social Psychology* 21, no. 2 (2011): 151–63, <https://doi.org/10.1002/casp.1072>.

²⁵ Tiara Hanandita, “KONSTRUKSI MASYARAKAT TENTANG HIDUP TANPA ANAK SETELAH MENIKAH,” *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol 11, no. No 1 (2022): 11, <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>.

Beberapa penelitian lain juga berargumen bahwa wacana budaya dan agama yang ada secara signifikan berkontribusi pada identitas keibuan yang ditafsirkan dalam masyarakat. Dari catatan khusus, Ibu dikatakan sebagai posisi yang paling diinginkan setiap wanita dan siap berkorban untuk posisi tersebut.²⁶ Pernikahan, orientasi agama, budaya dan perintah patriarki mengesahkan keibuan dan identitas terkaitnya di masyarakat. Di sisi lain, ketiadaan anak atau kegagalan untuk melahirkan anak laki-laki membatasi wanita dalam bentuk identitas mereka yang tereduksi sehingga membuat mereka mengalami trauma psikologis, fisik dan stigma sosial.²⁷

Dalam analisis Park menyimpulkan bahwa stigmanisasi terhadap mereka yang sengaja tidak memiliki anak juga berasal dari gaya hidup mereka dengan tumbuhnya *individualisme*, kehancuran keluarga dan dominasi peran dan hubungan interpersonal yang dirasionalkan dalam masyarakat.²⁸ Studi terdahulu menyimpulkan bahwa menemukan tiga alasan utama yang mempengaruhi keputusan wanita untuk memilih keputusan *childfree*, yaitu pengalaman nyata dengan tugas dan

²⁶ Miwa Patnani, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer, "The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis," *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 9, no. 2 (8 Juni 2020), <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>.

²⁷ Stanley Elias, "Comparative Reading of Motherhood Identities in East African and Indonesian Literature," *Jurnal Humaniora* 32, no. 2 (1 Juni 2020): 170, <https://doi.org/10.22146/jh.49832>.

²⁸ Park, "Stigma Management among the Voluntarily Childless," Maret 2002.

aktivitas ibu, memiliki anak tidak praktis dan kemajuan pribadi.²⁹ Temuan dalam penelitian tersebut menguatkan penelitian sebelumnya yang menunjuk pada stigma yang meluas dan pengalaman wanita *childfree* yang tidak disetujui dalam pengaturan pronatalis dan terdapat sedikit penelitian yang melihat bagaimana wanita menegosiasikan norma *pronatalisme* dalam kehidupan sehari-hari mereka.³⁰

Melihat fenomena tersebut, tampaknya penelitian terdahulu hanya terfokus pada membawa arus pergeseran dikaca agama, hukum, dan realitas masyarakat. Hal ini dikarenakan selama ini posisi anak dalam agama, hukum, dan realitas masyarakat merupakan kelompok yang harus dilindungi.³¹ Beberapa penelitian yang peneliti telah sampaikan diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dengan sejumlah penilaian moral yang tidak menyenangkan secara sosial seperti keputusan untuk *childfree* dalam dilema moral. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji bagaimana psikologis individu dari orang yang memilih *childfree*.

Ketiga, Peneliti sudah melihat kajian terdahulu mengenai *childfree* terfokus juga dalam aspek psikologis, sebagian

²⁹ Primrose Z. J. Bimha dan Rachele Chadwick, "Making the *Childfree* Choice: Perspectives of Women Living in South Africa," *Journal of Psychology in Africa* 26, no. 5 (28 Oktober 2016): 449–56, <https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1208952>.

³⁰ Blackstone Dan Stewart, "Choosing To Be *Childfree*."

³¹ Siti Nurjanah dan Iffatin Nur, "*Childfree*: Between the Sacredness of Religion, Law and the Reality of Society" 19 (2022): 28.

kajian terdahulu memasukkan sebagian aspek yang menimbulkan seorang enggan mempunyai anak yang mana erat kaitannya dengan psikologi semacam trauma mengenai hubungannya dengan orang tua, hubungan dengan anak ataupun pasangan sehingga menimbulkan keputusan tersebut. Tidak hanya terdapatnya aspek psikologis, pengaruh aspek ekonomi, tingkatan pendidikan serta tingkatan kepuasan hidup mempengaruhi keputusan individu untuk *childfree*.³²

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang kuat dengan sejumlah penilaian moral yang tidak menyenangkan secara sosial seperti keputusan untuk *childfree* dalam dilema moral. Schönegger meneliti hubungan antara ciri-ciri *dark triad personality* (*narcissism*, *Machiavellianism* dan *psychopathy*) dan pandangan anti-natalis, yakni pandangan yang menyatakan bahwa prokreasi adalah salah secara moral. Hasil penelitian Schönegger menunjukkan bahwa ciri-ciri *dark triad personality* *Machiavellianism* dan *psychopathy* sangat terkait dengan pandangan anti-natalis.³³ Penelitian lain juga

³² Ezgi Sakman, "Voluntary Childlessness: A Review of the Factors Underlying the Decision Not to Have Children," *Psikoloji Çalışmaları / Studies in Psychology* 41, no. 1 (1 April 2021): 83–109, <https://doi.org/10.26650/SP2020-0105>.

³³ Philipp Schönegger, "What's up with Anti-Natalists? An Observational Study on the Relationship between Dark Triad Personality Traits and Anti-Natalist Views," *Philosophical Psychology* 35, no. 1 (2 Januari 2022): 66–94, <https://doi.org/10.1080/09515089.2021.1946026>.

menunjukkan tingkat interkorelasi yang tinggi antara ketiga sifat tersebut.³⁴

Berdasarkan pengamatan Tunggono, banyak orang yang memilih untuk tidak memiliki anak karena pengalaman masa kecil yang buruk dengan orang tuanya. Mereka khawatir nantinya akan menularkan roh yang beracun kepada keturunannya karena menyadari bahwa dirinya tidak mampu secara mental, sehingga memilih untuk tidak memiliki anak.³⁵ Meskipun penelitian terdahulu telah menyelidiki psikologi moral dan motivasi evolusioner di balik reproduksi, isu-isu psikologis di persimpangan kedua domain ini relatif belum diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan posisi *childfree* yang tidak ingin untuk bereproduksi dan membuat garis besar potensinya sebagai bidang penelitian psikologis. Peneliti tidak hanya akan menganalisis konstruksi masyarakat serta budaya terhadap fenomena *childfree*, tetapi melihat aspek psikologis yang memilih *childfree* bertahan dengan pilihannya. Banyak peneliti terdahulu hanya terfokus ke aspek budaya, sosial dan agama saja. Maka dengan penelitian ini, peneliti membahas *childfree* yang terfokus pada psikologis individunya

³⁴ Peter Muris dkk., "The Malevolent Side of Human Nature: A Meta-Analysis and Critical Review of the Literature on the Dark Triad (Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy)," *Perspectives on Psychological Science* Vol. 12, no. 2 (27 Maret 2017), <https://doi.org/10.1177/1745691616666070>.

³⁵ Hanandita, "Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah."

dan tidak lagi menjadi beda dan batasi dalam kelompok masyarakat.

E. Kerangka Teoritis

1. *Childfree*

Childfree merupakan suatu isu yang tidak hanya mempunyai arti tentang kebebasan dan pilihan, namun juga persoalan mendasar tentang keadaan manusia. *Childfree* bisa didefinisikan selaku suatu pemikiran seorang ataupun pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak.³⁶ *Childfree* tidaklah fenomena baru, banyak individu ataupun pasangan suami istri di negara-negara besar yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Keputusan dalam memilah *childfree* dalam kehidupan rumah tangga tidak lepas dari kedudukan suami istri. Karena hal ini menyangkut hak-hak reproduksi mereka.³⁷ *Childfree* ataupun bebas anak merupakan suatu keputusan ataupun pilihan hidup untuk tidak mempunyai anak, baik itu anak kandung, anak tiri, maupun anak angkat. Pemakaian sebutan *childfree* untuk menyebut orang-orang yang

³⁶ Kristin Park, "Stigma Management among the Voluntarily Childless," *Sociological Perspectives* 45, no. 1 (Maret 2002): 21–45, <https://doi.org/10.1525/sop.2002.45.1.21>.

³⁷ Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho, "CHILDFREE PERSPEKTIF HAK REPRODUKSI PEREMPUAN DALAM ISLAM," *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (11 Desember 2021): 104–28, <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i2.3454>.

memilah buat tidak mempunyai anak ini mulai timbul di akhir abad.³⁸

Para peneliti di Pusat Statistik Nasional Amerika menyatakan bahwa orang yang tidak mempunyai anak secara sukarela sebagian dari mereka mengatakan jika mereka tidak mengharapkan seorang anak walaupun dalam kondisi sehat dan produktif. Dalam beberapa kasus, sebagian orang pada awal mulanya berupaya untuk mempunyai anak, namun kandas sehingga setelah itu mereka menyerah serta membuat pilihan untuk tidak mempunyai anak. Sedangkan terdapat individu yang telah mempunyai preferensi sejak dari awal untuk tidak mempunyai anak, dengan alasan pasangan hidup, pendidikan, karir, pekerjaan, serta penundaan memiliki anak. Setiap orang mempunyai pengertian yang luas untuk membedakan antara tidak mempunyai anak baik secara pilihan hidup ataupun kondisi individu tersebut.³⁹

Childfree diartikan sebagai fenomena yang merujuk pada individu atau pasangan yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak, situasi tanpa anak. Pilihan untuk *childfree* adalah keputusan yang bebas untuk masing-

³⁸ Siswanto dan Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena *Childfree* di Indonesia."

³⁹ Tanya Koropecj-Cox dan Gretchen Pendell, "Attitudes About Childlessness in the United States: Correlates of Positive, Neutral, and Negative Responses," *Journal of Family Issues* 28, no. 8 (Agustus 2007): 1054–82, <https://doi.org/10.1177/0192513X07301940>.

masing individu, termasuk wanita yang akan menjadi ibu dan menjalani proses kehamilan dan melahirkan. Beberapa wanita memutuskan untuk *childfree* atau tidak mempunyai anak dengan berbagai alasan. Alasan tersebut tentu saja sudah dipertimbangkan dengan matang dan dipikirkan baik-baik.⁴⁰

Menurut Bhambhani dan Anand Inbanathan, *childfree* adalah pilihan hidup individu ataupun pasangan suami istri yang memilih untuk tidak mempunyai anak, baik itu kandung maupun adopsi. Istilah *childfree* sering disamakan dengan istilah *childless*, padahal keduanya mempunyai maksud yang berbeda, *childless* sendiri diartikan sebagai individu yang ingin mempunyai anak tetapi tidak bisa dikarenakan suatu kondisi. Berbeda dengan *childfree*, yaitu gaya hidup individu yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak sama sekali terlepas dari keadaan ataupun tidak.⁴¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat jika seseorang ataupun pasangan yang memilih untuk *childfree* bisa dipengaruhi oleh banyak keadaan. Walaupun

⁴⁰ Mariya Bicharova, Irena Lebedeva, dan Pavel Karabushchenko, "Russian *Childfree* Community: Reality and Illusions," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 214 (Desember 2015): 925–32, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.674>.

⁴¹ Chandni Bhambhani dan Anand Inbanathan, "Examining a Non-Conformist Choice: The Decision-Making Process toward Being *Childfree* Couples," *International Journal of Sociology* 50, no. 5 (2 September 2020): 339–68, <https://doi.org/10.1080/00207659.2020.1797265>.

demikian, mereka memilih menjadi *childfree* secara sukarela dan tidak menutup kemungkinan jika keadaan ekonomi, sosial ataupun keadaan lingkungan masa kini berpengaruh pada keputusan mereka untuk *childfree* karena dianggap sebagai pilihan hidup yang lebih baik.

Jean Veevers seorang sosiolog mengatakan bahwa terdapat dua kelompok *childfree* yang dapat membedakan mereka. Kelompok pertama yaitu individu atau pasangan yang menolak anak bersama-sama. Kelompok ini cenderung sudah memutuskan untuk tidak mempunyai anak sejak dini. Dalam sebuah hubungan suami-istri biasanya mereka berkomitmen untuk tidak mempunyai anak bahkan sebelum adanya pernikahan. Biasanya mereka cenderung mengakui ketidaksukaan mereka terhadap anak-anak. kelompok kedua yaitu, mereka yang tidak mempunyai anak karena proses yang sudah lalui terlalu lama, biasanya keadaan tersebut dialami serelah pernikahan atau karena usia pasangan terlalu tua untuk mempunyai anak.⁴²

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa *childfree* mengacu pada keadaan individu atau pasangan yang memiliki komitmen tinggi untuk hidup tanpa seorang

⁴² Michaela Kreyenfeld dan Dirk Konietzka, "Analyzing Childlessness," dalam *Childlessness in Europe: Contexts, Causes, and Consequences*, ed. oleh Michaela Kreyenfeld dan Dirk Konietzka, Demographic Research Monographs (Cham: Springer International Publishing, 2017), 3–15, https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_1.

anak. *Childfree* berlaku tidak hanya untuk orang lajang, tetapi juga untuk pasangan yang sudah menikah atas persetujuan kedua belah pihak. Pilihan menjadi *childfree* sesungguhnya juga tidak terbatas pada jenis kelamin.

2. Teori Negosiasi Wajah

Teori negosiasi wajah didasarkan pada manajemen wajah. Teori ini adalah salah satu teori yang dengan jelas mengakui bahwa orang dari budaya berbeda pemikiran mengenai memandang wajah orang lain secara berbeda. Perspektif yang berbeda ini mengarah pada metode penyelesaian konflik yang berbeda.⁴³

Dalam teori ini Ting-Toomey, mengemukakan bahwa ada perbedaan dalam cara orang dalam budaya individualistis dan kolektivistik memperlakukan individu dalam situasi konflik. Orang-orang dari budaya yang berbeda menggunakan metode penghindaran wajah yang berbeda dalam manajemen konflik. Merawat dan merawat orang lain menjelaskan negosiasi kontroversial antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Ting-Toomey menjelaskan bahwa budaya memberikan wajah dan interpretasi yang lebih luas di mana konflik dapat diekspresikan. Indonesia adalah negara yang berakar pada

⁴³ Deandra Syarizka, Kinanthi Nareswari, dan Irwansyah Irwansyah, "CITRA DIRI INDIVIDU DAN NEGOSIASI MUKA WARGA DENGAN BUDAYA KOLEKTIVISME DI NEGARA BERBUDAYA INDIVIDUALISME," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (3 Juni 2021): 44–54, <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.44-54>.

budaya kolektivistis di mana orang peduli dan khawatir tentang orang lain. sehingga mereka berusaha melawan orang lain. Ini sering diwujudkan dalam penghindaran, kerja sama atau kompromi.

Teori ini sudah ada beberapa dekade yang lalu ketika orang-orang sedang mengalami pergumulan dan ingin mengatasinya. Teori menunjukkan bahwa akar konflik didasarkan pada manajemen identitas pada tingkat pribadi dan budaya. Berbagai aspek kepribadian dan identitas budaya digambarkan sebagai wajah. Tokoh publik adalah citra individu atau kelompok orang yang diikuti dan dihargai dari segi norma dan nilai budaya. Konflik muncul ketika individu atau kelompok menghadapi ancaman yang dirasakan.⁴⁴

Face Negotiation Theory dikemukakan pertama kali oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1985. Teori ini membantu mengelola konflik budaya yang berbeda dalam aspek komunikasi, selain itu teori ini dikembangkan sebagai cara untuk memprediksi bagaimana seseorang akan menyempurnakan identitas mereka dalam kebudayaan yang berbeda. Sifat alami yang akan muncul pada tiap orang adalah bagaimana mereka memperlihatkan identitas mereka dan bisa dianggap keberadaannya oleh orang lain.

⁴⁴ Tianyu Gu dkk., “Comparisons of the Different Views of Face Negotiation Theory:” (2021 3rd International Conference on Economic Management and Cultural Industry (ICEMCI 2021), Guangzhou, China, 2021), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211209.421>.

Face, atau bisa juga disebut sebagai pencitraan diri atau rasa positif yang tertanam dalam diri kita mengenai budaya kita saat kita dikenalkan atau berada dalam budaya lain. Sedangkan *facework* merupakan perilaku komunikasi yang bertujuan untuk melindungi pencitraan diri kita di depan orang lain.⁴⁵

Teori yang diciptakan oleh Stella Ting-Tommey ini dapat membantu menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya dan merespon konflik yang ada di dalamnya. Ting-Tommey berasumsi bahwa seseorang dalam setiap budayanya selalu menampakkan rupa negosiasi. Cara ini bertujuan sebagai kiasan dalam image publik mereka, yang kita inginkan orang lain untuk melihat perlakuan kita. *Facework* identik dengan pesan *verbal* dan *non-verbal* yang berguna untuk membantu mempertahankan dan mengembalikan yang hilang, serta untuk menegaskan kehormatan seseorang.

Proses di mana individu atau pasangan menikah sampai pada keputusan untuk tidak memiliki anak dan mekanisme yang mereka gunakan sebagai reaksi terhadap tekanan pronatalis dieksplorasi terdapat dilihat dengan dua jalur karakteristik pengambilan keputusan diidentifikasi, Independen dan Negosiasi, dan kategorisasi lebih lanjut

⁴⁵ Stella Ting-toomey dan Atsuko Kurogi, "Facework Competence in Intercultural Conflict: An Updated Face-Negotiation Theory," *International Journal of Intercultural Relations* 22, no. 2 (Mei 1998): 187–225, [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(98\)00004-2](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(98)00004-2).

berdasarkan tingkat pengaruh yang diberikan oleh masing-masing pasangan diusulkan. Beberapa mekanisme yang digunakan untuk melawan tekanan pronatalis diidentifikasi, termasuk mempertahankan gaya hidup bebas anak, devaluasi status orang tua dan fitnah orang tua, dan menghindari teman pronatalis. Implikasi dari temuan ini untuk studi pernikahan tanpa anak dibahas.⁴⁶

Dalam aspek rasional-sosiologis tentang pemenuhan hidup dalam skala besar. Perkawinan pada dasarnya adalah hubungan antar keluarga, baik yang inti maupun yang diperluas. Keputusan untuk memiliki anak atau tidak merupakan masalah yang perlu dibicarakan dalam keluarga besar. Contoh dari kenyataan sehari-hari ketika sampai pada pertanyaan memiliki anak setelah menikah. Negosiasi antara pasangan dan keluarga penting di sini.

Aspek rasional-psikologis dapat dilihat pada kemampuan pasangan untuk saling peduli dan memenuhi peran masing-masing. Karena pasangan suami istri adalah orang tua melalui fungsi bersama dalam struktur sosial, orang tua harus memenuhi beberapa aspek, yaitu Pendidikan, orang tua menjadi lembaga utama bagi tumbuh kembang anaknya dalam pengasuhan anak membutuhkan kurikulum dan metode pengasuhan untuk membentuk

⁴⁶ Pamela E. Cooper, Barbara Cumber, dan Robin Hartner, "Decision-Making Patterns and Postdecision Adjustment of *Childfree* Husbands and Wives," *Alternative Lifestyles* 1, no. 1 (Februari 1978): 71-94, <https://doi.org/10.1007/BF01081972>.

tumbuh kembang anak. Perpaduan antara kurikulum dan metode pengasuhan tidak sepenuhnya mengatur (melindungi) anak. Tetapi orang tua harus menemani anak selama proses berlangsung. Ini dapat dilihat sesuai dengan keterampilan unik kedua belah pihak.

Di Afrika, orang tanpa anak menegosiasikan identitas tanpa anak mereka di tengah pemahaman sosial yang lebih besar tentang konteks harapan pascakelahiran. Wawancara yang dilakukan dengan para sukarelawan mengungkapkan mengapa mereka memilih tidak memiliki anak: karena tidak terbiasa dengan tugas dan tanggung jawab sebagai ibu. Tujuan karir dan studi Pertimbangan keuangan praktis dan tidak mempunyai mertua yang cocok.⁴⁷

Dari penjabaran diatas keputusan memiliki atau tidak memiliki anak merupakan keputusan yang telah mempertimbangkan berbagai hal dan untuk pasangan suami-istri itu adalah keputusan bersama dari pihak-pihak yang bersangkutan. Untuk pasangan yang sudah menikah hal yang paling penting adalah negosiasi untuk menghasilkan sebuah konsensus di antara kedua belah pihak.

⁴⁷ Bimha dan Chadwick, "Making the *Childfree* Choice."

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu kancan kehidupan yang bertujuan menghimpun data atau informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian.⁴⁸ Penelitian lapangan dari riset ini yaitu tentang proses dan dinamika wanita yang sudah menikah untuk memilih *childfree*, jenis penelitian deskriptif analisis yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa dengan cermat guna memperoleh hasil sebagai kesimpulan dan kajian tentang proses dan dinamika wanita pekerja yang sudah menikah untuk memilih *childfree*.

2. Informan Penelitian

Pemilihan informan ditentukan teknik *purpose sampling* dengan melakukan kuesioner pertanyaan terbuka secara acak pada januari 2023 kepada beberapa wanita dengan rentang usia 20-35 tahun. Penulis memberikan pertanyaan terbuka di *Instagram* yaitu “Apakah memutuskan untuk *childfree* atau tidak memiliki anak adalah keputusan yang *egois*?”. Kemudian penulis mendapatkan 28 respon dan sebagian dari mereka

⁴⁸ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

mengatakan tidak egois dengan pilihan tersebut karena mereka beranggapan itu adalah keputusan yang bertanggungjawab, Peneliti lalu bertanya kesediaan dari 28 informan yang telah merespon pertanyaan terbuka di *Instagram* dan peneliti mendapatkan 3 informan yang bersedia untuk di wawancarai lebih mendalam mengenai keputusan mereka untuk *childfree*. Data yang terkumpul dari jawaban angket pertanyaan tersebut yang digunakan penulis sebagai acuan gambaran umum pandangan keluarga dan anak kepada wanita yang memilih untuk *childfree*.

Informan pertama yaitu AB, seorang wanita berusia 28 tahun dan sudah menikah 4 tahun. AB dan suami memutuskan untuk *childfree* jauh sebelum mereka menikah. Informan kedua yaitu MS, seorang wanita berumur 25 tahun yang baru menikah 9 bulan dan memutuskan untuk *childfree* sebelum menikah. Informan ketiga yaitu, SY wanita berusia 35 tahun yang sudah 10 tahun menikah, SY dan suami memutuskan untuk tidak memiliki anak setelah menikah.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam tesis ini merupakan data-data yang diperoleh dari bahan-bahan yang bisa dikategorikan menjadi dua sumber, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa informan atau subjek penelitian dari hasil pengisian kuisisioner, wawancara dan observasi.⁴⁹ Sumber data yang utama adalah kalimat dan aktifitas di lapangan dengan cara mewawancarai ketiga narasumber.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data dari berbagai sumber bacaan serta sumber lainnya. Data lengkap yang akan dikorelasikan dengan data primer, antara lain dalam wujud buku-buku, jurnal dan literatur tentang *childfree* sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini,

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber. Seiring perkembangan teknologi, metode wawancara dapat pula dilakukan melalui media-media tertentu, misalnya telepon, *email*, atau *video call* melalui *Zoom* atau *skype*.

⁴⁹ Kaharuddin Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (3 Januari 2021): 1–8.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara. Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan tanya-jawab secara lisan mendengarkan langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan dari narasumber. Pada penelitian ini metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur karena wawancara dilakukan secara mendalam.

Peneliti awalnya melakukan wawancara singkat dengan narasumber melalui sosial media *instagram* dan setelah itu melakukan wawancara secara langsung lebih mendalam mengenai keputusan ketiga narasumber untuk *childfree*. Metode yang digunakan, yaitu:

1) Wawancara Langsung

Wawancara yang dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber tanpa melalui perantara.

Pada awal pertemuan peneliti dan narasumber memperkenalkan diri secara langsung. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur pada narasumber dan juga peneliti berusaha membangun suasana dan menggali informasi lebih dalam dari setiap pertanyaan agar narasumber lebih leluasa dan tidak merasa diinterogasi. Penulis menanyakan faktor apa yang mempengaruhi ketiga narasumber untuk memilih *childfree*, cara mereka bertahan

dengan pilihannya dan juga kepuasan pernikahan mereka.

2) Wawancara Tidak Langsung

Sedangkan wawancara tidak langsung ini peneliti menanyakan sesuatu kepada narasumber melalui perantara, seperti di sosial media. Peneliti awalnya memberikan pertanyaan terbuka pada media sosial instagram dengan pertanyaan “*Apakah memutuskan untuk childfree atau tidak memiliki anak adalah keputusan yang egois?*”. Diperoleh 28 respon dari pertanyaan tersebut dan peneliti kemudian bertanya kesediaanya untuk diwawancarai. Peneliti memperoleh 3 informan yang bersedia untuk diwawancarai.

G. Sistematika Pembahasan

Tahapan ini dimulai dari rancangan penelitian, sebagaimana tahapan penelitian ini dimulai dari penyajian dan menganalisis perolehan data. Kemudian sistematika penyajian data dalam penelitian yang akan digunakan dapat disebutkan diantaranya:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Membahas individu menegosiasikan pilihan mereka untuk tetap memilih *childfree*. Kemudian bagian ini peneliti menguraikan landasan teoritis yang digunakan untuk melihat permasalahan-permasalahan penelitian secara ilmiah.

Bab III Bagian ini merupakan pemaparan temuan terhadap proses dan cara individu bertahan dan dinamika pilihan *childfree* yang peneliti dapatkan selama melaksanakan proses wawancara pada individu yang bersangkutan.

Bab IV Adapun bagian bab terakhir, peneliti merangkum hasil penelitian untuk menjawab keseluruhan pada bab sebelumnya. Sebagaimana sekian pertanyaan pada masalah yang dihadapi wanita yang memilih *childfree* di Yogyakarta dan bagaimana psikologis individu yang memilih *childfree*, serta menyimpulkan makna daya tahan yang diungkap oleh mereka sendiri. Kemudian diakhiri dengan kesimpulan serta saran pada penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab kesimpulan ini, peneliti menemukan bahwa tiga informan yang memilih untuk childfree menunjukkan strategi atau alasan yang berbeda dalam menegosiasikan identitas childfree mereka dalam konteks harapan pronatalis khususnya di Indonesia yang masih kental dengan agama dan budaya. Para informan untuk bertahan dengan pilihan childfree dalam konteks pronatalis mengakui internalisasi norma-norma pronatalis dan mengabaikannya, para peserta secara bersamaan melihat bahwa kepatuhan norma tersebut tidak cocok untuk mereka. Motivasi-motivasi yang disampaikan oleh para informan untuk hidup sendiri, kebebasan untuk mengejar minat mereka dan peluang baru, menunjukkan penilaian rasional tentang bagaimana dan mengapa mematuhi norma prokreasi dapat menyebabkan penolakan aspirasi mereka.

Para informan sudah mengetahui resiko yang akan mereka hadapi dengan pemilihan childfree tersebut. mereka sudah mengetahui resiko yang akan mereka hadapi dengan pemilihan childfree tersebut dan mereka tetap mempunyai pandangan yang positif mengenai masa tua mereka. Pandangan positif yang dimaksud yaitu berupa keyakinan sehat fisik dan akan tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan dimasa tua nanti. Ketiga informan juga memiliki antisipasi dalam

menghadapi masa tua nanti terutapa jika mereka hidup sendiri. Antisipasi tersebut yaitu: tempat tinggal dan membangun usaha sendiri secara mandiri, membayar perawat untuk membantu merawat diri dimasa tua, mencari kesibukan dengan menikmati kegiatan-kegiatan masa tua dan memiliki rencana untuk tinggal bersama kerabat yang telah disepakati bersama sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti lakukan pada bab sebelumnya, ada beberapa saran yang peneliti rasa perlu untuk dikembangkan pada peneliti selanjutnya. Penelitian yang dilakukan bab sebelumnya terfokus pada individu menegosiasikan dan bertahan dengan pilihan *childfree* dalam konteks pronatalis serta ketakutan masa tua individu yang memilih *childfree*, sehingga menghasilkan sebuah strategi yang telah dilakukan oleh individu yang memilih untuk *childfree* dalam menghadapi stigmanisasi masyarakat terhadap pilihan mereka dan persiapan investasi pada masa tua mereka.

Namun demikian, kebutuhan penelitian dimasa depan adalah untuk mengeksplor lebih lanjut tentang psikologis individu yang memilih untuk *childfree* dan juga kepuasan pernikahan pada individu yang memilih untuk *childfree*. Kemudian untuk memeriksa apakah proses kepuasan pernikahan pada individu yang memilih untuk *childfree* yang lebih kuat dapat dilakukan dengan penelitian kuantitatif dengan

menggunakan skala tertentu. Akan tetapi, penelitian ini belum dapat menjabarkan dengan lengkap mengenai kepuasan pernikahan individu yang memilih untuk *childfree*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abma, Joyce C., dan Gladys M. Martinez. "Childlessness among Older Women in the United States: Trends and Profiles." *Journal of Marriage and Family* 68, no. 4 (2006): 1045–56.
- Apriliansa, Wirma Dwi. "PANDANGAN HARI TUA PASANGAN YANG TIDAK MEMILIKI ANAK." . . *Character* 06 (2019).
- Bayer, Oksana, dan Olga Glushko. "childfree as a new phenomenon and its individual psychological correlates." *Journal of Psychology Research* Vol. 25 No. 8 (2019). https://www.researchgate.net/publication/337826543_Bayer_O_Glushko_O_Childfree_as_a_new_phenomenon_and_its_individual_psychological_correlates_Journal_of_Psychology_Research_2019_Vol_258_pp_20-26.
- Becker, Christoph, Isadora Kirchmaier, dan Stefan T. Trautmann. "Marriage, Parenthood and Social Network: Subjective Well-Being and Mental Health in Old Age." Disunting oleh Oliver Gruebner. *PLOS ONE* 14, no. 7 (24 Juli 2019): e0218704. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218704>.
- Bhambhani, Chandni, dan Anand Inbanathan. "Examining a Non-Conformist Choice: The Decision-Making Process toward Being Childfree Couples." *International Journal of Sociology* 50, no. 5 (2 September 2020): 339–68. <https://doi.org/10.1080/00207659.2020.1797265>.
- Bicharova, Mariya, Irena Lebedeva, dan Pavel Karabushchenko. "Russian Childfree Community: Reality and Illusions." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 214 (Desember 2015): 925–32. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.674>.
- Bień, Agnieszka, Ewa Rzońca, Grażyna Iwanowicz-Palus, Urszula Lecyk, dan Iwona Bojar. "The Quality of Life and Satisfaction with Life of Women Who Are Childless by Choice." *Annals of Agricultural and Environmental*

Medicine 24, no. 2 (11 Mei 2017): 250–53.
<https://doi.org/10.5604/12321966.1235181>.

Bimha, Primrose Z. J., dan Rachele Chadwick. “Making the Childfree Choice: Perspectives of Women Living in South Africa.” *Journal of Psychology in Africa* 26, no. 5 (28 Oktober 2016): 449–56.
<https://doi.org/10.1080/14330237.2016.1208952>.

Blackstone, Amy, dan Mahala Dyer Stewart. “Choosing to Be Childfree: Research on the Decision Not to Parent: Choosing to Be Childfree.” *Sociology Compass* 6, no. 9 (September 2012): 718–27.
<https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>.

Cooper, Pamela E., Barbara Cumber, dan Robin Hartner. “Decision-Making Patterns and Postdecision Adjustment of Childfree Husbands and Wives.” *Alternative Lifestyles* 1, no. 1 (Februari 1978): 71–94.
<https://doi.org/10.1007/BF01081972>.

———. “Decision-Making Patterns and Postdecision Adjustment of Childfree Husbands and Wives.” *Alternative Lifestyles* 1, no. 1 (1 Februari 1978): 71–94.
<https://doi.org/10.1007/BF01081972>.

DeGenova, Mary Kay. *Intimate Relationships , Marriages and Families 7th.Ed.* McGraw-Hill, 2011.

Doyle, Joanne, Julie Ann Pooley, dan Lauren Breen. “A Phenomenological Exploration of the Childfree Choice in a Sample of Australian Women.” *Journal of Health Psychology* 18, no. 3 (Maret 2013): 397–407.
<https://doi.org/10.1177/1359105312444647>.

Elias, Stanley. “Comparative Reading of Motherhood Identities in East African and Indonesian Literature.” *Jurnal Humaniora* 32, no. 2 (1 Juni 2020): 170.
<https://doi.org/10.22146/jh.49832>.

- E.P, Abdul. "Employed Women and Marital Satisfaction: A Study among Female Nurses." *International Journal of Management and Social Sciences Research* 2 (1 Januari 2013): 17–22.
- Facchin, Federica, Laura Buggio, Dhouha Dridi, dan Paolo Vercellini. "A Woman's Worth: The Psychological Impact of Beliefs about Motherhood, Female Identity, and Infertility on Childless Women with Endometriosis." *Journal of Health Psychology* 26, no. 7 (Juni 2021): 1026–34. <https://doi.org/10.1177/1359105319863093>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (30 April 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- "Families of Two: Interviews with Happily Married Couples Without Children by Choice by Laura Carroll | Goodreads." Diakses 2 April 2023. https://www.goodreads.com/book/show/1595648.Families_of_Two.
- Fiori, Francesca, Francesca Rinesi, dan Elspeth Graham. "Choosing to Remain Childless? A Comparative Study of Fertility Intentions Among Women and Men in Italy and Britain." *European Journal of Population* 33, no. 3 (Juli 2017): 319–50. <https://doi.org/10.1007/s10680-016-9404-2>.
- Gillespie, Rosemary. "Childfree And Feminine: Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Women." *Gender & Society* 17, no. 1 (Februari 2003): 122–36. <https://doi.org/10.1177/0891243202238982>.
- . "Childfree And Feminine: Understanding the Gender Identity of Voluntarily Childless Women." *Gender & Society* 17, no. 1 (Februari 2003): 122–36. <https://doi.org/10.1177/0891243202238982>.
- Graham, Melissa L, Erin Hill, Julia M Shelley, dan Ann R Taket. "An Examination of the Health and Wellbeing of Childless

- Women: A Cross-Sectional Exploratory Study in Victoria, Australia.” *BMC Women’s Health* 11, no. 1 (Desember 2011): 47. <https://doi.org/10.1186/1472-6874-11-47>.
- Gu, Tianyu, Zhiyuan Guan, Jiacong Tang, dan Dongye Wu. “Comparisons of the Different Views of Face Negotiation Theory.” Guangzhou, China, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211209.421>.
- Hanandita, Tiara. “KONSTRUKSI MASYARAKAT TENTANG HIDUP TANPA ANAK SETELAH MENIKAH.” *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol 11, no. No 1 (2022): 11. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>.
- Harmaini, Harmaini. “Keberadaan Orang Tua Bersama Anak.” *Jurnal Psikologi* 9, no. 2 (1 Desember 2013): 80–93.
- Hemamalini, Kadek, dan Untung Suhardi. “DINAMIKA PERKAWINAN ADAT BALI.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 14, no. 27 (26 Oktober 2015): 36–47. <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.45>.
- Herawati, Tin, Diah Krisnatuti, Resti Pujihasvuty, dan Eka Wulida Latifah. “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PELAKSANAAN FUNGSI KELUARGA DI INDONESIA.” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 13, no. 3 (30 September 2020): 213–27. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>.
- Hintz, Elizabeth A., dan Clinton L. Brown. “Childfree and ‘Bingoed’: A Relational Dialectics Theory Analysis of Meaning Creation in Online Narratives about Voluntary Childlessness.” *Communication Monographs* 87, no. 2 (2 April 2020): 244–66. <https://doi.org/10.1080/03637751.2019.1697891>.
- Kaharuddin, Kaharuddin. “Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (3 Januari 2021): 1–8.

- Kelly, Maura. "Women's Voluntary Childlessness: A Radical Rejection of Motherhood?" *Women's Studies Quarterly* 37, no. 3/4 (2009): 157–72.
- Khasanah, Uswatul, dan Muhammad Rosyid Ridho. "CHILDFREE PERSPEKTIF HAK REPRODUKSI WANITA DALAM ISLAM." *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (11 Desember 2021): 104–28. <https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v3i2.3454>.
- Koropecykj-Cox, Tanya, dan Gretchen Pendell. "Attitudes About Childlessness in the United States: Correlates of Positive, Neutral, and Negative Responses." *Journal of Family Issues* 28, no. 8 (Agustus 2007): 1054–82. <https://doi.org/10.1177/0192513X07301940>.
- Kreyenfeld, Michaela, dan Dirk Konietzka. "Analyzing Childlessness." Dalam *Childlessness in Europe: Contexts, Causes, and Consequences*, disunting oleh Michaela Kreyenfeld dan Dirk Konietzka, 3–15. Demographic Research Monographs. Cham: Springer International Publishing, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44667-7_1.
- Lally, Martha, dan Suzanne Valentine-French. "LIFESPAN DEVELOPMENT," t.t.
- Lee, Kyung-Hee, dan Anisa M. Zvonkovic. "Journeys to Remain Childless: A Grounded Theory Examination of Decision-Making Processes among Voluntarily Childless Couples." *Journal of Social and Personal Relationships* 31, no. 4 (Juni 2014): 535–53. <https://doi.org/10.1177/0265407514522891>.
- Mardiyan, Ryan, dan Erin Ratna Kustanti. "KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN." *Jurnal EMPATI* 5, no. 3 (18 Agustus 2016): 558–65.
- Marni, Marni. "Penyesuaian Perkawinan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 3 (7

September 2018). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4643>.

- Mcquillan, Julia, Arthur L. Greil, Karina M. Shreffler, dan Veronica Tichenor. "The Importance of Motherhood Among Women in the Contemporary United States." *Gender & Society* 22, no. 4 (Agustus 2008): 477–96. <https://doi.org/10.1177/0891243208319359>.
- Mingkase, Nursyamsiah, dan Inayah Rohmaniyah. "Konstruksi gender dalam problematika childfree di sosial media Twitter." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (15 November 2022): 201–22. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.6486>.
- Mollen, Debra. "Voluntarily Childfree Women: Experiences and Counseling Considerations." *Journal of Mental Health Counseling* 28, no. 3 (21 Juni 2006): 269–82. <https://doi.org/10.17744/mehc.28.3.39w5h93mreb0mk4f>.
- Mukti, Dwi Invesningtyas, dan Dinar Sari Eka Dewi. "HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA PASIEN STROKE ISKEMIK DI RSUD BANJARNEGARA." *Psycho Idea* 11, no. 2 (1 Juli 2013). <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v11i2.512>.
- Muris, Peter, Harald Merckelbach, Henry Otgaar, dan Ewout Meijer. "The Malevolent Side of Human Nature: A Meta-Analysis and Critical Review of the Literature on the Dark Triad (Narcissism, Machiavellianism, and Psychopathy)." *Perspectives on Psychological Science* Vol. 12, no. 2 (27 Maret 2017). <https://doi.org/10.1177/1745691616666070>.
- Murtaugh, Paul A., dan Michael G. Schlax. "Reproduction and the Carbon Legacies of Individuals." *Global Environmental Change* 19, no. 1 (Februari 2009): 14–20. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2008.10.007>.
- Neal, Zachary P., dan Jennifer Watling Neal. "Prevalence, Age of Decision, and Interpersonal Warmth Judgements of

Childfree Adults.” *Scientific Reports* 12, no. 1 (Desember 2022): 11907. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-15728-z>.

Nugroho, Dhimas Adi, Fitri Alfarisy, Afizal Nuradhim Kurniawan, dan Elin Rahma Sarita. “Tren Childfree Dan Unmarried Di Kalangan Masyarakat Jepang.” *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 11 (24 April 2022): 1023–30. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>.

Nurjanah, Siti, dan Iffatin Nur. “Childfree: Between the Sacredness of Religion, Law and the Reality of Society” 19 (2022): 28.

Nuroh, Siti, dan M. Sulhan. “Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam.” *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (17 Desember 2022): 136–46. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.528>.

Nyfhodora, Fristy, dan Christiana Hari Soetjningsih. “PERBEDAAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN SAMA ETNIS DAN BEDA ETNIS.” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 12, no. 2 (1 November 2021). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.36729>.

Oetzel, John G., dan Stella Ting-Toomey. “Face Concerns in Interpersonal Conflict: A Cross-Cultural Empirical Test of the Face Negotiation Theory.” *Communication Research* 30, no. 6 (Desember 2003): 599–624. <https://doi.org/10.1177/0093650203257841>.

Ohno, Yoshiyuki, Akiko Tamakoshi, dan JACC Study Group. “Japan Collaborative Cohort Study for Evaluation of Cancer Risk Sponsored by Monbusho(JACC Study).” *Journal of Epidemiology* 11, no. 4 (2001): 144–50. <https://doi.org/10.2188/jea.11.144>.

Oktriyanto, O., H. Amrullah, D. Hastuti, dan A. Alfiasari. “Persepsi tentang Usia Pernikahan Wanita dan Jumlah Anak yang Diharapkan: Mampukah Memprediksi Praktek

- Pengasuhan Orang Tua?” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 12, no. 2 (Mei 2019): 145–56. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.145>.
- Park, Kristin. “Choosing Childlessness: Weber’s Typology of Action and Motives of the Voluntarily Childless*.” *Sociological Inquiry* 75, no. 3 (Agustus 2005): 372–402. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2005.00127.x>.
- . “Stigma Management among the Voluntarily Childless.” *Sociological Perspectives* 45, no. 1 (Maret 2002): 21–45. <https://doi.org/10.1525/sop.2002.45.1.21>.
- . “Stigma Management among the Voluntarily Childless.” *Sociological Perspectives* 45, no. 1 (Maret 2002): 21–45. <https://doi.org/10.1525/sop.2002.45.1.21>.
- . “Stigma Management among the Voluntarily Childless.” *Sociological Perspectives* 45, no. 1 (Maret 2002): 21–45. <https://doi.org/10.1525/sop.2002.45.1.21>.
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, dan Winarini Wilman Mansoer. “Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 9, no. 1 (15 Januari 2021): 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>.
- . “The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis.” *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 9, no. 2 (8 Juni 2020). <https://doi.org/10.12928/jehcp.v9i2.15797>.
- Peterson, Helen, dan Kristina Engwall. “Silent Bodies: Childfree Women’s Gendered and Embodied Experiences.” *European Journal of Women’s Studies* 20, no. 4 (November 2013): 376–89. <https://doi.org/10.1177/1350506812471338>.
- Ramadhani, Kembang Wangsit, dan Devina Tsabitah. “Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa.” *LoroNG: Media Pengkajian Sosial*

Budaya 11, no. 1 (2022): 17–29. <https://doi.org/10.18860/lorong.v11i1.2107>.

Reading, Janet, dan Ellen S. Amatea. “Role Deviance or Role Diversification: Reassessing the Psychosocial Factors Affecting the Parenthood Choice of Career-Oriented Women.” *Journal of Marriage and Family* 48, no. 2 (1986): 255–60. <https://doi.org/10.2307/352392>.

Rempel, Judith. “Childless Elderly: What Are They Missing?” *Journal of Marriage and the Family* 47, no. 2 (Mei 1985): 343. <https://doi.org/10.2307/352134>.

Sakman, Ezgi. “Voluntary Childlessness: A Review of the Factors Underlying the Decision Not to Have Children.” *Psikoloji Çalışmaları / Studies in Psychology* 41, no. 1 (1 April 2021): 83–109. <https://doi.org/10.26650/SP2020-0105>.

Schönegger, Philipp. “What’s up with Anti-Natalists? An Observational Study on the Relationship between Dark Triad Personality Traits and Anti-Natalist Views.” *Philosophical Psychology* 35, no. 1 (2 Januari 2022): 66–94. <https://doi.org/10.1080/09515089.2021.1946026>.

Shaw, Rachel Louise. “Women’s Experiential Journey toward Voluntary Childlessness: An Interpretative Phenomenological Analysis.” *Journal of Community & Applied Social Psychology* 21, no. 2 (2011): 151–63. <https://doi.org/10.1002/casp.1072>.

Siswanto, Ajeng Wijayanti dan Neneng Nurhasanah. “Analisis Fenomena Childfree di Indonesia.” *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (6 Agustus 2022). <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>.

Sitepu, Yesi Ebrilala, Fitri Simarmata, Tuti Dermawan Simatupang, dan Annisa Annisa. “STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA YANG DIPAKAI DALAM PERKAWINAN ADAT BATAK TOBA.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 10, no.

2 (2020): 103–9. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.30340>.

Solé-Auró, Aïda, dan Clara Cortina. “Exploring the Role of Family Ties on Life Satisfaction in Later Life in Europe.” *Journal of Family Research* 31, no. 2 (1 September 2019): 180–98. <https://doi.org/10.3224/zff.v31i2.04>.

Syarizka, Deandra, Kinanthi Nareswari, dan Irwansyah Irwansyah. “CITRA DIRI INDIVIDU DAN NEGOSIASI MUKA WARGA DENGAN BUDAYA KOLEKTIVISME DI NEGARA BERBUDAYA INDIVIDUALISME.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (3 Juni 2021): 44–54. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.44-54>.

Ting-toomey, Stella, dan Atsuko Kurogi. “Facework Competence in Intercultural Conflict: An Updated Face-Negotiation Theory.” *International Journal of Intercultural Relations* 22, no. 2 (Mei 1998): 187–225. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(98\)00004-2](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(98)00004-2).

Wynne, Craig. “HOW TO BE SINGLE AND HAPPY (WITHOUT LOOKING FOR A PARTNER),” 2022, 11.